



MEMPERTIMBANGKAN "SENSE OF PLACE" MASYARAKAT LOKAL DAN WISATAWAN DALAM MEMBANGUN KAWASAN WISATA SANUR

I Gede Made Sukariyanto¹, I Nyoman Darma Putra², Ida Bagus Gde Puja Astawa³

^{1,2,3}Politeknik Pariwisata Bali

made.sukariyanto@gmail.com

Info Artikel :

Diterima : 8 Februari 2023

Disetujui : 19 Februari 2023

Dipublikasikan : 25 Maret 2023

ABSTRAK

Kata Kunci :
Sense of place,
Sanur,
Pariwisata
Berkelanjutan,
Netnografi

Sebagai tempat tujuan wisata, Sanur memiliki *sense of place* yang kuat sebagai tempat yang tenang, menyenangkan dan damai. Namun perubahan yang terjadi pada suatu tempat, dapat merubah *sense of place*, termasuk Sanur sebagai tujuan wisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana data *sense of place* masyarakat lokal dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam serta *sense of place* wisatawan dikumpulkan dengan metode netnografi. Semua temuan disajikan secara deskriptif. Hasil penelitian ini menemukan bahwa penduduk setempat dan wisatawan masih dapat merasakan Sanur sebagai tempat yang tenang, menyenangkan dan damai, meskipun sekarang indra tersebut telah berkurang. Mereka juga menegaskan bahwa perubahan fisik menjadi faktor yang paling mempengaruhi *sense of place* mereka terhadap Sanur. Karena Sanur saat ini dalam tahap konsolidasi, peremajaan dianggap perlu untuk menopang pengembangan pariwisata di Sanur.

ABSTRACT

Keywords :
Sense of place,
Sanur,
Sustainable
Tourism,
Netnography

As a tourist destination, Sanur has a strong sense of place as a calm, pleasant and peaceful place. However, changes that occur at a place, can change the sense of place, including Sanur as a tourist destination. This study uses a qualitative approach, where data for local community sense of place were collected using observation and in-depth interviews and tourist's sense of place were collected using netnography method. All findings are presented descriptively. The results of this study find that locals and tourists are still able to sensing Sanur as calm, pleasant and peaceful place, although those senses are now decreasing. They also confirming that physical changes become the most influencing factors on their sense of place towards Sanur. Because of Sanur now at the consolidation stage, rejuvenation is deemed necessary to sustaining the tourism development in Sanur.

PENDAHULUAN

Tempat merupakan elemen yang sangat penting dalam pariwisata. Wisatawan melakukan perjalanan wisata ke tempat tertentu yang mereka inginkan untuk mendapatkan kesenangan, ketenangan atau hal lainnya yang memang menjadi tujuan perjalanannya. Hal tersebut juga termuat dalam ketentuan umum Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, dimana terdapat dimensi ruang (tempat) dan waktu

sebagai elemen dasar. Williams (1998:172) menyebutkan bahwa tempat dan citra dari suatu tempat merupakan hal yang mendasar dalam pariwisata. Persepsi orang, baik penduduk lokal ataupun wisatawan yang telah berkunjung akan membentuk citra dari suatu tempat dan setiap tempat memiliki citranya tersendiri baik citra positif maupun negatif. Tempat atau lingkungan dimana seseorang tinggal akan berpengaruh terhadap karakter dari orang-orang yang tinggal di tempat tersebut (Saputra, 2017). Karakter inilah yang akan memberi makna atau rasa (*sense*) terhadap tempat tersebut.

Sense of place merupakan sebuah konsep yang mengubah ruang tipikal menjadi tempat yang memiliki perlakuan atau karakter khusus dan karakter sensorik bagi orang tertentu. Rasa ini dapat dirasakan pada tempat tinggal seseorang dan dapat dirasakan seumur hidupnya (Relph, 1976 dalam Hashemnezhad et al, 2013). Di sisi lain, makna atau perasaan terhadap suatu tempat juga dapat berubah seiring dengan perubahan karakter yang terjadi pada tempat tersebut (Kolodziejcki, 2014).

Bali sebagai tempat tujuan wisata dunia juga memiliki karakter tersendiri yang membedakannya dengan berbagai destinasi lainnya di dunia. Selama ini Bali dikenal sebagai tempat yang indah, nyaman dan damai (Sombu, 2015). Salah satu tempat di Bali yang telah dikenal luas baik di kalangan wisatawan nusantara maupun mancanegara adalah daya tarik wisata Sanur. Sanur terletak di wilayah Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar. Sanur memiliki daya tarik utama berupa pantai yang membentang mulai dari Pantai Matahari Terbit hingga Pantai Merta Sari. Dari awal perkembangannya, Sanur dikenal sebagai daerah yang aman, nyaman, tenang serta memiliki tradisi budaya yang kental. Hal ini menjadikan Sanur dikenal sebagai kawasan retreat, dimana pengunjung atau wisatawan dapat menenangkan diri, atau sejenak menjauh dari hiruk pikuk aktivitas keseharian. Nusantini (2016:54) menyatakan bahwa suasana seperti ketenangan, hiburan, dan relaksasi menjadi atribut yang berpengaruh paling dominan terhadap loyalitas wisatawan berkunjung ke kawasan Sanur.

Dewasa ini, pantai - pantai di Sanur setiap harinya dikunjungi oleh wisatawan nusantara dan mancanegara. Pesatnya perkembangan pariwisata Sanur juga dapat dilihat dari banyaknya aktivitas wisata serta fasilitas pariwisata yang dibangun, tidak hanya di daerah pantai melainkan hingga ke berbagai sudut Kota Denpasar. Kehadiran pariwisata sebagai salah satu sumber pendapatan masyarakat lokal, menjadikan pariwisata semakin diminati oleh masyarakat local (Wahyuningsih, 2021). Tanpa disadari, pesatnya perkembangan pariwisata justru terkesan memarginalkan masyarakat lokal dan pariwisata terus mengkonsumsi tempat yang awalnya dimiliki atau dimanfaatkan untuk aktivitas masyarakat local (Anggraini, 2018).

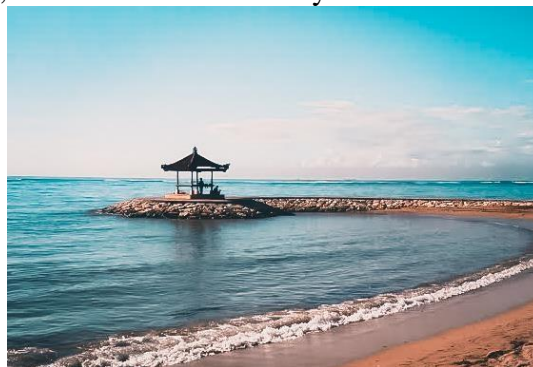
Sanur yang dulunya memiliki karakter kuat terhadap budaya dan adat serta *sense* sebagai tempat yang tenang, nyaman dan damai, kini bergeser menjadi tempat yang padat dengan bangunan, modern dan ramai. Kendati masyarakat lokal di daerah ini masih menjalankan tradisi dan adat istiadatnya, tata guna lahan dan pola hidup masyarakat telah mengalami perubahan yang tanpa disadari juga berpengaruh terhadap makna yang terdapat di Sanur itu sendiri. Sebagai kawasan pariwisata utama di Bali dan Denpasar pada khususnya, maka dipandang perlu untuk mengetahui *sense of place* masyarakat lokal dan wisatawan di Sanur, sehingga pengembangan pariwisata yang saat ini dilakukan di Sanur, dapat dilakukan tanpa meninggalkan karakter serta makna yang telah menjadi identitas Sanur itu sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *sense of place* masyarakat local dan wisatawan dalam membangun Kawasan wisata Sanur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui (Gofur, 2019). Data terkait gambaran umum lokasi penelitian diperoleh dengan teknik observasi secara langsung pada lokasi penelitian. Data *sense* masyarakat lokal terhadap Sanur dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara mendalam terhadap informan. Sedangkan data *sense* wisatawan terhadap Sanur dikumpulkan dengan teknik netnografi dengan mengambil komentar wisatawan terhadap Sanur pada situs perjalanan wisata yang mengulas Sanur. Seluruh data tersebut kemudian dianalisis dan disajikan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daya Tarik Wisata Sanur yang menjadi lokus dalam penelitian ini termasuk ke dalam wilayah Kelurahan Sanur, Desa Sanur Kaja dan Desa Sanur Kauh, Kecamatan Denpasar Selatan. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Denpasar tahun 2019, wilayah dari ketiga desa tersebut memiliki luas wilayah mencapai 10,57 Km² (1.057 Ha). Tata guna lahan pariwisata memang tidak tercantum secara eksplisit dalam laporan tersebut, namun tata guna lahan pariwisata dimasukkan dalam tata guna lahan lainnya yakni sekitar 9,93% dari total luas wilayah.



Gambar 1. Pantai Sanur
Sumber: hasil observasi (2022)

Daya Tarik Wisata Sanur sendiri membentang pada bagian Timur wilayah dari ketiga desa tersebut. Mulai dari Pantai Matahari Terbit, Pantai Sanur dan Pantai Segara Ayu yang terletak di Desa Sanur Kaja, Pantai Sindhu, Pantai Karang, Pantai Batu Jimbar dan Pantai Semawang di Kelurahan Sanur, serta Pantai Merta Sari di Desa Sanur Kauh. Seluruh pantai tersebut memiliki topografi lahan yang sama dengan pantai berpasir putih yang landai serta antara pantai satu dan pantai lainnya terhubung oleh jalan setapak (promenade) sebagai fasilitas pendukung untuk wisatawan.

Kendati memiliki topografi lahan yang sama, namun aktivitas yang dilakukan oleh pengunjung pada masing-masing pantai memiliki beberapa perbedaan yang dapat memberikan karakter tersendiri pada masing-masing pantai. Pantai Matahari Terbit merupakan tempat bagi masyarakat lokal untuk melakukan aktivitas adat dan keagamaan seperti ngaben dan nyekah. Sedangkan Pantai Sanur cenderung lebih banyak digunakan untuk aktivitas pariwisata. Pada pantai ini juga terdapat dermaga penyeberangan menuju Nusa Lembongan dan Nusa Penida, serta Museum Le Mayeur yang menyimpan berbagai lukisan yang mengisahkan Ni Polok dan Sanur itu sendiri.

Pantai Segara Ayu merupakan tempat bagi para nelayan lokal untuk menyandarkan perahunya. Pada wilayah pantai ini juga terdapat pasar serta rumah makan. Pantai Sindhu, Pantai Karang, Pantai Batu Jimbar dan Pantai Semawang cenderung lebih tenang jika dibandingkan dengan pantai lainnya. Pantai-pantai tersebut cenderung dikunjungi oleh masyarakat lokal dan wisatawan yang menginap di sekitar pantai. Karena ketenangannya, kawasan pantai ini juga sering dijadikan tempat melakukan aktivitas yoga. Sedangkan Pantai Merta Sari adalah kawasan pantai yang disakralkan masyarakat. Selain terdapat banyak pura, kawasan pantai ini juga menjadi tempat melakukan upacara melukat atau ruwatan oleh masyarakat.

***Sense of place* Masyarakat Lokal terhadap Sanur**

***Sense* terhadap Kondisi Fisik**

Sanur sebagai daya tarik wisata di Kota Denpasar telah mengalami perubahan signifikan sejak awal perembangannya. Sanur yang mulai berkembang di Pantai Sanur sejak setahun 1930-an, kini telah merambah Pantai Matahari Terbit di ujung Utara, hingga Pantai Merta Sari di ujung Selatan. Dalam beberapa dekade terakhir, areal bibir pantai yang awalnya merupakan wilayah tegalan atau padang rumput tempat beraktivitas bagi para nelayan, kini telah berubah menjadi kawasan komersial baik berupa usaha akomodasi maupun rumah makan.

“Sejak awal perkembangannya, Sanur memang telah banyak berubah. Awalnya wilayah semawang hanyalah wilayah tegalan tanpa penghuni. Hingga akhirnya ada salah satu keluarga Jero dari Sanur yang menetap di semawang dengan beberapa kerabat dan terus berkembang. Begitu juga dengan wilayah Sanur secara umum, yang dulunya adalah wilayah tegalan dan persawahan. Seiring dengan pesatnya perkembangan pariwisata, wilayah Sanurpun ikut mengalami perkembangan yang sangat pesat. Saat ini hampir tidak ada sawah dan tegalan yang tersisa. Di kawasan pesisir yang awalnya adalah tempat bagi para nelayan dan beberapa pengembala sapi, kini telah berdiri hotel, restoran dan berbagai fasilitas lainnya” (Wawancara dengan I Made Dewin, Kepala Kewilayahan Banjar Semawang, 23 Oktober 2022).

Perubahan tata ruang atau kondisi fisik di Sanur, nyatanya tidak hanya terjadi di areal pantai yang menjadi pusat aktivitas kepariwisataan. Hampir seluruh wilayah di Desa Sanur Kaja, Kelurahan Sanur dan Desa Sanur Kauh telah mengalami perubahan, kendati tidak sepesat perubahan yang terjadi di sepanjang bibir pantai di kawasan Sanur.

“Tahun 80an, waktu saya SMA, di sini masih berupa sawah. Saat ini sudah tidak ada sawah di wilayah Kelurahan Sanur” (Wawancara dengan Ida Bagus Raka Jisnu, Lurah Sanur, 23 Oktober 2022).

Pesatnya perkembangan pariwisata tentu berkontribusi cukup besar terhadap perubahan kondisi fisik di Sanur. Kekhawatiran yang dirasakan masyarakat Sanur bukan tanpa alasan, karena perubahan kondisi fisik di Sanur telah mengubah wajah kawasan ini. Menariknya, kendati perubahan kondisi fisik atau tata guna lahan di Sanur memiliki pengaruh yang paling signifikan, namun hal tersebut tidak serta merta mengubah *sense* masyarakat terhadap Sanur. Pesatnya perubahan fisik memang berpengaruh terhadap pesatnya mobilitas di daerah ini. Namun di sisi lain, terdapat beberapa tempat yang masih

dijaga nilai-nilainya sehingga perubahan fisik di Sanur tidak berpengaruh signifikan terhadap tempat yang memiliki nilai- nilai penting tersebut.

Sense terhadap Kondisi Sosial Budaya

Dengan berubahnya kondisi fisik tentu akan berpengaruh terhadap aktivitas sosial dan budaya masyarakat Sanur. Kendati Sanur hingga saat ini masih dikenal sebagai daerah dengan pakem budaya yang kuat, namun pengaruh perubahan yang diakibatkan pariwisata sedikit tidaknya juga berkontribusi terhadap kondisi sosial dan budaya. Sekretaris Desa Sanur Kauh mengkonfirmasi adanya perubahan kondisi sosial budaya pada masyarakat Sanur. Perubahan mata pencaharian masyarakat memiliki kolerasi terhadap memudarnya aktivitas keseharian atau budaya masyarakat yang berhubungan dengan profesi tersebut.

“Mungkin kalau dipetakan sudah 60-70% kegiatan masyarakat berubah. Dari aktivitas masyarakat seiring berkembangnya pariwisata, banyak yang hilang. Mulai dari petani, nelayan dan lainnya. Kalau dulu kita punya seni ukir khas sanur, sekarang sudah sangat jarang ditemui” (Wawancara dengan I Made Kartika, Sekretaris Desa Sanur Kauh, 22 Oktober 2022).

Perlu diperhatikan bahwa perubahan sosial budaya di Sanur nyatanya tidak terbatas pada aktivitas yang mengalami perubahan atau intensitasnya yang berkurang. Namun lebih dari itu, terdapat aktivitas budaya masyarakat yang dikonfirmasi telah hilang atau sudah tidak dilakukan lagi.

“Kalau budaya menurut saya banyak yang hilang, contohnya pada saat nikahan, Mebatnya di Banjar, semuanya bergotong-royong untuk membuat makanan hingga membagikannya ke undangan. Namun sekarang semuanya beli, tidak ada aktivitas Mebat di banjar lagi. Semuanya sudah praktis, sifatnya sudah nasional dan tidak tradisional lagi” (Wawancara dengan I Made Purna Wirasa, Bendesa Adat Penyaringan, 21 November 2022).

Menariknya, kendati tidak dipungkiri bahwa budaya di Sanur telah mengalami perubahan, namun hingga saat ini Sanur masih dipandang memiliki budaya yang kental di Bali. Saat ini masyarakat Sanur masih memandang kedudukan sosial jro, puri dan griya sebagai pemuka adat di Sanur. Hal ini dapat mengakomodir budaya di Sanur agar tetap berada pada pakemnya, sehingga perubahan budaya tidak semasif daerah lainnya di Bali.

Sense terhadap Kondisi Ekonomi

Besarnya minat masyarakat untuk menjadikan pariwisata sebagai sumber penghasilan utama telah mengubah mata pencaharian masyarakat lokal. Hal tersebut juga diakui telah meningkatkan perekonomian Sanur secara umum. Hal ini dikarenakan efek pengganda yang dimiliki oleh pariwisata, sehingga masyarakat yang tidak bersentuhan langsung dengan industri pariwisata juga dapat merasakan manfaat ekonomi dari pariwisata itu sendiri.

Menariknya, saat ini perubahan mata pencaharian tersebut tidak serta merta menghilangkan mata pencaharian yang sudah ada, yang telah menjadi warisan bagi masyarakat Sanur. Kendati sedikit, profesi tersebut masih dapat ditemui di Sanur hingga

saat ini. Profesi tradisional yang masih digeluti masyarakat Sanur seperti petani, nelayan dan penggiat seni.

“Kalau dari ekonomi memang ada perubahan, tapi disini juga masih ada yang berprofesi sebagai petani, di sini ada juga Subak Intaran barat (sawah padi). Selain itu, nelayan juga masih ada. Mereka juga membentuk kelompok nelayan, dan kementerian kelautan dan perikanan juga ikut berpartisipasi dalam memberikan program padat karya kepada masyarakat” (Wawancara dengan I Nyoman Mardika, Pelaku Pariwisata / Wiraswasta, 20 November 2022).

Masyarakat Sanur mengkonfirmasi bahwa saat ini profesi tradisional tersebut memang masih digeluti, bahkan diakomodasi dalam bentuk Seka atau kelompok profesi. Namun kuantitasnya memang cukup rendah, yakni hanya sekitar 10%. Untuk menjaga kelestarian profesi tradisional serta meningkatkan nilai ekonomi dari lahan persawahan yang tersisa di Sanur, telah dilakukan berbagai upaya, baik dari pemerintah desa ataupun kelompok masyarakat lokal. Salah satunya dilakukan oleh pihak Desa Sanur Kauh, yang mengembangkan lahan persawahannya untuk pengembangan agrowisata. Agrowisata diharapkan mampu menimberikan nilai tambah secara ekonomis kepada petani lokal serta dapat memberikan manfaat edukatif bagi masyarakat sekitar serta wisatawan yang berkunjung.

Sense terhadap Citra Pariwisata Sanur

Sanur memang memiliki citra yang baik jika dibandingkan dengan beberapa destinasi serupa di Bali. Karakter Sanur dengan sentuhan budaya masyarakatnya masih dapat dilihat dan dirasakan hingga saat ini. Sanur memang dikenal sebagai destinasi yang tenang, nyaman dan damai, dimana hal ini juga dikonfirmasi oleh masyarakat lokal yang menjadi informan dalam penelitian ini. Masyarakat Sanur mengakui bahwa memang terjadi perubahan *sense* terhadap kondisi ketenangan dan kenyamanan yang selama ini menjadi citra Sanur itu sendiri, kendati *sense* tersebut masih dapat dirasakan hingga saat ini.

“Kalau saya pribadi, seiring berkembangnya Sanur di dalam pariwisata ini, saat ini saya tetap merasakan ketenangan, nyaman dan damai di sini. Saya rasa mindset dari wisatawan, positioning Sanur masih sangat kuat. Artinya Sanur memiliki diferensiasi dari destinasi lainnya di Bali. Hal ini menyebabkan banyak repeater yang datang. Secara umum saya lihat Sanur ini masih dalam tahap wajar. Tidak terlalu macet seperti yang kita lihat di Kuta, ada macet pada jam-jam tertentu saja dan tidak pernah stuck disini” (Wawancara dengan I Gusti Ngurah Bagus Gunadi, Pemilik Hotel Segara Agung, 12 November 2022).

Menariknya, *sense* dalam hal ketenangan dan kenyamanan tersebut masih dirasa cukup kuat jika dibandingkan dengan destinasi lain seperti Kuta. Kuta sendiri merupakan daya tarik wisata yang padat. sehingga hal ini mengindikasikan bahwa *sense* tenang dan nyaman yang dirasakan telah terdegradasi.

“Tenang sekali sih tidak, tetapi menurut saya Sanur memang lebih tenang daripada daya tarik wisata lainnya di Bali. Dapat dikatakan Sanur masih mempertahankan

image ini” (Wawancara dengan I Made Suwijana, Kepala Bagian Operasional Dolphin Lodge, 21 November 2022).

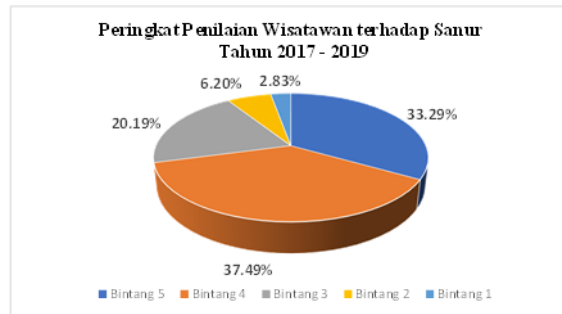
Sanur saat ini memang telah berubah, namun *sense* masyarakat terhadap Sanur nyatanya tidak serta merta berubah secara signifikan. Kondisi Sanur saat ini dinilai masih dapat merepresentasikan kenyamanan yang menjadi citra Sanur. Kendati tingkat kenyamanan dan ketenangan tersebut dirasa berbeda, namun masyarakat masih dapat memaklumi hal tersebut.

Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa *sense* masyarakat terhadap Sanur sebagai tempat yang tenang, nyaman dan damai telah mengalami degradasi. Kendati *sense* tersebut masih dapat dirasakan, namun tidak seperti Sanur yang dulu. Perubahan *sense* ini terjadi dikarenakan berubahnya kondisi fisik Sanur yang telah berkembang dengan sangat pesat sebagai destinasi wisata. Perkembangan pariwisata di Sanur juga berpengaruh terhadap kondisi ekonomi masyarakat yang dapat diamati dari berubahnya mata pencaharian. Pergantian mata pencaharian masyarakat dari petani dan nelayan ke industri pariwisata menjadikan aktivitas keseharian juga turut berubah, sehingga mempengaruhi adanya penyesuaian pada kegiatan budaya dan adat istiadat.

***Sense of place* Wisatawan terhadap Sanur**

Sanur dikenal luas sebagai destinasi yang tenang, nyaman dan damai. Hal tersebut juga dikonfirmasi dalam Bali - The Ebook (2016: 93) yang menyebutkan bahwa Sanur dikenal di dunia internasional sebagai tempat yang tenang, nyaman dan damai. Wisatawan dalam penelitian ini adalah wisatawan yang telah berkunjung ke Sanur dan telah menuliskan komentarnya pada situs [tripadvisor.com](https://www.tripadvisor.com). Meski terdapat banyak pantai di kawasan Sanur, samun secara umum wisatawan lebih mengenal Sanur secara lebih umum. Hal ini menjadikan komentar yang ditulis wisatawan terhadap Pantai Sanur ataupun pantai lainnya di wilayah Sanur, secara umum juga dituliskan pada laman Pantai Sanur atau Sanur Beach. Mengingat banyaknya komentar tentang Sanur yang terdapat pada Trip Advisor, maka komentar wisatawan dibatasi hanya pada komentar yang diunggah selama 3 (tiga) tahun tersebut sebelum pandemi yakni pada tahun 2017, 2018 dan 2019. Tahun 2020 tidak dimasukkan karena kunjungan wisatawan ke Sanur pada tahun ini hanya terjadi pada awal tahun hingga Bulan Maret. Kunjungan ke Sanur sempat terhenti karena adanya pandemi Covid-19. Kendati saat ini kunjungan ke Sanur telah kembali meningkat, namun ulasan wisatawan terhadap Sanur pasca pandemi dinilai masih sangat rendah

Sanur (pada Trip Advisor diberi judul Pantai Sanur), telah diulas 8.181 kali hingga tahun 2020. Dalam 3 (tiga) tahun terakhir sebelum pandemi yakni tahun 2017, 2018 dan 2019 terdapat 3433 komentar atau mencapai 41,96% dari total komentar wisatawan terhadap Sanur. Berdasarkan pada komentar tersebut, diketahui bahwa selama 3 tahun terakhir sebelum pandemi wisatawan menilai pengalaman mereka saat berwisata di Sanur tergolong baik dengan 71% komentar wisatawan menyatakan baik dan sangat baik. Hal ini melebihi kepuasan wisatawan secara keseluruhan yakni sebesar 69,16%, seperti yang terlihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Penilaian Wisatawan terhadap Sanur Tahun 2017 - 2019
 Sumber: www.tripadvisor.com (data diolah) (2022)

Bila dilihat dari persentase, tidak terjadi perubahan penilaian yang signifikan dalam tiga tahun tersebut jika dibandingkan dengan penilaian keseluruhan. Penilaian sangat baik dan baik masih mendominasi. Sedangkan penilaian kurang dan sangat kurang mendapat porsi yang hampir sama dengan persentase sebesar 9.03% atau sedikit lebih tinggi jika dibandingkan dengan penilaian keseluruhan yang berjumlah 8.13%.

Dalam komentarnya pada situs Trip Advisor, wisatawan menuliskan berbagai komentar terkait pengalamannya saat berwisata di Sanur. Untuk mendapatkan *sense* wisatawan sesuai dengan karakter Sanur sebagai destinasi yang tenang nyaman dan damai tersebut, maka dikumpulkan komentar terkait dengan hal tersebut yang dituliskan dalam tiga tahun (2017, 2018, 2019). Komentar-komentar tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam tiga kategori yakni kepadatan, polusi serta karakter Bali, baik komentar yang mengandung makna positif maupun negatif. Dalam tiga tahun tersebut ditemukan setidaknya 258 komentar yang sesuai dengan karakter Sanur tersebut, seperti yang terdapat pada tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah Komentar Wisatawan terhadap Sanur (n = 258)

No	Kategori	Positif	Negatif	Jumlah
1	Kepadatan	173	52	225
2	Karakter Bali	27	6	33
	Jumlah	200	58	258

Sumber: www.tripadvisor.com (data diolah), 2022

Kategori kepadatan merupakan kumpulan komentar yang membahas tentang kondisi fisik Sanur, baik berupa kepadatan bangunan, kepadatan lalu lintas ataupun kepadatan akibat jumlah kunjungan di areal daya tarik wisata. Adapun kata kunci yang digunakan dalam kategori ini yakni *crowd*, *quiet*, *busy*, *relax*, *calm*, *hussle*, *peaceful*, ramai, dan sepi. Dari 225 komentar terkait dengan kepadatan di Sanur, sebagian besar menunjukkan *sense* yang positif. Sebanyak 173 komentar atau sekitar 77% menyatakan bahwa Sanur masih tergolong tenang dan tidak terlalu padat.

“We loved Sanur beach and the peaceful vibe. We definitely prefer it over Seminyak/Kuta. Great food, yoga and atmosphere!” (Komentar Audrey Campbell asal USA, yang ditulis pada bulan Mei 2017).

Sanur memang masih memiliki *sense* positif di mata wisatawan. Namun perlu diperhatikan bahwa sebagian komentar menyatakan bahwa Sanur cenderung lebih tenang jika dibandingkan dengan Kuta. Hal ini tentu perlu menjadi perhatian mengingat Kuta

dan Sanur pada dasarnya memang memiliki karakter yang cukup berbeda. Jika Sanur dibandingkan dengan Kuta, maka ada kecenderungan bahwa Sanur telah mengarah seperti Kuta.

Di sisi lain, terdapat 52 komentar (23%) yang memberikan nilai negatif terkait dengan kepadatan yang terjadi di Sanur. Terdapat beberapa kata kunci yang digunakan oleh wisatawan yang merasakan perubahan yang terjadi Sanur cenderung memberi kesan negatif seperti kata *crowded*, *disappointment*, hingga *unpleasant*. Kata tersebut digunakan untuk menjunkkan rasa tidak nyaman mereka saat melakukan aktivitas wisata di Sanur.

“Haven't been here in 30 years and it has changed but not for the better. More people, more traffic, more hotels but more to do than just sit on the beach these days. I guess that's why it still attracts the family looking for a spot to suit all tastes” (Komentar Henk V asal Australia, yang ditulis pada bulan September 2018).

Sebagian besar wisatawan pada kategori ini merasakan bahwa Sanur merupakan tempat yang padat atau ramai (*crowded*). Kepadatan ini tidak hanya dirasakan karena banyaknya kunjungan wisatawan terutama pada saat hari libur dan akhir pekan, melainkan juga karena banyaknya boat atau perahu nelayan yang bersandar di areal pantai.

Selain kepadatan, kategori karakter Bali merupakan kumpulan komentar yang membahas tentang *sense* wisatawan terhadap karakter kehidupan masyarakat Bali seperti budaya, tradisionalitas, atau berbagai hal lainnya yang mencirikan kehidupan masyarakat Bali. Adapun kata kunci yang digunakan pada kategori ini meliputi: *culture*, *local vibes*, *old Bali*, *traditional*, *original* dan *lawas*. Dalam tiga tahun tersebut setidaknya terdapat 33 komentar tentang Sanur yang menyebutkan karakter Bali tersebut di Trip Advisor. Dari 33 komentar tersebut, sebanyak 27 komentar atau 82% memberikan komentar yang positif. Artinya, wisatawan masih dapat merasakan karakter Bali atau originalitas dari Sanur saat mereka berkunjung ke wilayah ini.

“Sanur Beach is a throwback to 1970's Bali. Not over developed and more cultural than Legian/ Kuta / Seminyak. A lovely back walk littered with markets and bars/shops. Pollution is not an issue here. More a destination for families and older couples” (Komentar Blair S asal Australia, yang ditulis pada bulan Oktober 2018).

Dengan pesatnya perkembangan yang terjadi di Sanur, tidak serta merta menghapuskan karakter dari Sanur itu sendiri. Wisatawan yang menuliskan komentar terkait karakter Bali ini, secara umum merupakan wisatawan yang pernah berkunjung ke Bali sebelumnya, sehingga mereka dapat merasakan perubahan yang terjadi, atau setidaknya pernah mendengar atau mengetahui cerita tentang Sanur atau Bali secara umum, sehingga dapat merasakan karakter Bali tersebut saat berkunjung ke Sanur.

Kendati sebagian wisatawan masih dapat merasakan karakter Bali di Sanur, namun juga terdapat wisatawan yang menyatakan bahwa karakter tersebut tidak dapat dirasakan lagi di Sanur. Dalam tiga tahun tersebut ditemukan setidaknya 6 (enam) komentar yang terkait dengan menurunnya karakter Bali yang dapat dirasakan di Sanur. Komentar

tersebut dituliskan pada tahun 2018 dan 2017 dimana keenam komentar tersebut berkontribusi sebesar 18% dari total komentar yang membahas terkait karakter Bali.

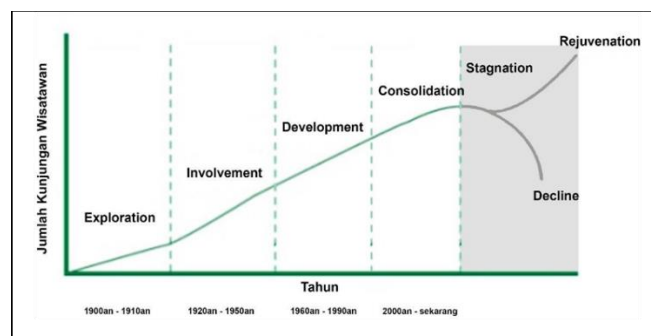
“Sanur is definitely for the tourist crowd. Lots of noise, shops and locals pushing to buy their products. The beach is not great and pretty dirty. If you want to shop and not do much else, then Sanur is great, but it’s not for us. There’s not much of the “real” Bali left, just seems to cater for the typical touristy crowd” (Komentar Kate B asal Australia, yang ditulis pada bulan April 2018).

Berdasarkan komentar tersebut diketahui bahwa wisatawan merasakan karakter Bali di Sanur telah terdegradasi dikarenakan semakin padatnya pembangunan di Sanur. Pembangunan tersebut dirasa telah mengubah bentuk bangunan, mata pencaharian hingga kondisi lingkungan yang semakin tercemar. Beberapa wisatawan juga beranggapan kepadatan, polusi dan pencemaran, telah menghilangkan citra Bali yang dikenal sebagai pulau surga.

Data yang diambil dari komentar wisatawan pada situs Trip Advisor menunjukkan bahwa wisatawan telah mengkonfirmasi perubahan yang terjadi di Sanur seiring dengan berkembangnya pariwisata. Perubahan tersebut juga membuat perubahan *sense* bagi sebagian wisatawan. Kendati sebagian besar wisatawan (76%) masih dapat merasakan *sense* Sanur sebagai tempat yang tenang, nyaman dan damai, namun *sense* tersebut diakui tidak mutlak sama dengan perkembangan awalnya. Dengan kata lain, telah terjadi degradasi di Sanur terkait dengan perasaan tenang, nyaman dan damai yang dirasakan oleh wisatawan saat berkunjung ke Sanur. Hal ini dapat menjadi bahan pertimbangan ke depannya agar perkembangan di Sanur dikontrol dengan lebih baik. Sehingga perkembangan yang terjadi di Sanur tidak semakin mendegradasi *sense* wisatawan terhadap Sanur.

Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Sanur Berdasarkan *Sense of place*

Pengembangan pariwisata berkelanjutan memang tidak terlepas dari tiga hal yakni ekonomi, sosial dan lingkungan (UNWTO, 2011). Ketiga hal tersebut kemudian dikaitkan dengan teori *tourism area life cycle* dan *irritation index*. Berdasarkan hasil analisis *sense of place* yang dikaitkan dengan teori *tourism area life cycle*, diketahui bahwa Sanur telah melewati fase *exploration* hingga *development*. Saat ini telah berada pada tahap kondolidasi, dimana tingkat kunjungan wisatawan masih dapat dikatakan cukup tinggi, namun mulai timbul beberapa problema di tengah masyarakat, terutama terkait dengan dampak dan penerima manfaat dari pariwisata.



Gambar 2. Visualisasi Siklus Hidup Daya Tarik Wisata Sanur
Sumber: Hasil Penelitian (2022)

Sanur telah melewati fase exploration pada awal abad ke-20, yakni pada tahun 1900-an. Hal ini didukung oleh naskah pada Prasasti Sri Komala yang terdapat di Pantai Matahari Terbit yang menyebutkan bahwa Sanur telah dikunjungi oleh Kapal Cina yang berbendera Hindia Belanda yang karam pada pantai tersebut pada tahun 1904. Selanjutnya, Sanur dapat dinilai telah memasuki tahap involvement pada tahun 1920-an. Picard (1995:46) menyebutkan bahwa pada tahun 1924 telah diresmikan layanan kapal mingguan yang menghubungkan Bali dengan Batavia (Jakarta), Surabaya dan Makassar, serta diresmikannya Bali Hotel (Inna Bali Heritage) yang berlokasi tidak jauh dari Sanur pada tahun 1928. Hal ini juga diperkuat oleh Tunjungsari (2018) yang menyebutkan kunjungan wisatawan ke Sanur pada tahun 1930 telah mencapai sekitar 100 orang per bulan dan meningkat pada tahun 1940 menjadi sekitar 250 orang per bulan.

Tahun 1960-an adalah masa dimana pariwisata Sanur mulai mengarah pada pariwisata massal. Hal ini ditunjukkan dengan mulai dibangunnya beberapa hotel di kawasan ini yang salah satunya adalah hotel terbesar di Bali pada saat itu yakni Bali Beach Hotel yang saat ini bernama Grand Inna Bali Beach pada tahun 1963. Pariwisata Sanur berkembang pesat hingga tahun 1970-an (Suparwoko, 2012:67). Dengan semakin meningkatnya kunjungan wisatawan ke Sanur, maka fasilitas pariwisata pun terus mengalami peningkatan. Hingga tahun 2000-an, kondisi fisik Sanur telah mengalami perubahan, dimana sepanjang bibir pantai di Sanur telah menjadi kawasan perhotelan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada masa-masa tersebut Sanur telah berada pada tahap development.

Saat ini Sanur berada pada tahap kondolidasi, dimana kunjungan wisatawan masih tergolong tinggi, namun mulai muncul polemik-polemik di tengah masyarakat, terutama terkait dengan dampak dan penerima manfaat dari pariwisata. Sanur saat ini belum dapat dikategorikan masuk dalam tahap stagnasi. Hal ini dapat diketahui dari indikator-indikator yang disebutkan pada tahap stagnasi, Sanur masih belum mencapai hal tersebut. Seperti daya dukung, dimana kunjungan wisatawan ke Sanur belum melebihi daya dukung Sanur. Pada beberapa tempat memang terlihat padat, namun pada tempat lainnya, Sanur masih tergolong lengang. Terlebih lagi alam dan budaya masih menjadi sumber daya pariwisata utama di Sanur, dan belum tergantikan oleh atraksi wisata buatan.

Pada penelitian ini, masyarakat juga diwawancara terkait penerimaan mereka terhadap kehadiran wisatawan di Sanur yang diakitkan dengan teori Irridex. Seluruh informan (100%) menyatakan bahwa mereka saat ini masih terbuka dengan kehadiran wisatawan. Masyarakat Sanur yang sebagian besar memang bermatapencarian dalam bidang pariwisata menyadari bahwa perekonomian mereka tergantung pada kedatangan wisatawan. Semakin tinggi kunjungan wisatawan maka kemungkinan pendapatan masyarakat juga semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat Sanur terhadap kehadiran wisatawan saat ini berada pada tahap apathy, di mana masyarakat menerima wisatawan sebagai sesuatu yang lumrah, dan hubungan antara masyarakat dengan wisatawan didominasi oleh hubungan komersialisasi.

Namun perlu diperhatikan bahwa jika dilihat dari sisi perencanaan yang terjadi pada tahap apathy disebutkan umumnya perencanaan hanya menekankan pada aspek pemasaran. Namun berdasarkan kondisi di lapangan, aktivitas perencanaan di lapangan telah melebihi tahap ini, bahkan cenderung telah masuk pada tahap annoyance. Dimana pada tahap annoyance, perencanaan umumnya berusaha meningkatkan prasarana dan sarana, tetapi belum ada usaha membatasi pertumbuhan, seperti yang terjadi di Sanur saat ini.

Berdasarkan *sense of place* dari masyarakat lokal dan wisatawan, pariwisata di Sanur sejatinya telah sejalan dengan konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan. Jika dilihat dari sisi ekonomi dan sosial pariwisata Sanur yang merupakan salah satu kawasan pariwisata pertama yang berkembang di Bali dinilai telah memberikan dampak positif pada perekonomian masyarakat dan tidak menghilangkan budaya lokal. Pada aspek lingkungan pariwisata Sanur juga dinilai dapat mempertahankan ketenangan dan kenyamanan baik bagi masyarakat lokal maupun wisatawan, kendati tidak sepenuhnya dirasakan seperti halnya fase awal perkembangannya. Hal yang perlu mendapat perhatian khusus adalah pembangunan dan alih fungsi lahan dimana masyarakat telah merasa khawatir dengan budaya agraris yang tersisa di Sanur. Wisatawan yang telah beberapa kali berkunjung ke Sanur juga merasakan perubahan fisik pada daerah ini dinilai telah terlalu massif sehingga perlu untuk dikaji kembali.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian, dapat disimpulkan tiga hal. Pertama masyarakat Sanur masih dapat merasakan *sense of place* Sanur sebagai tempat yang tenang, nyaman dan damai. Perubahan tata guna lahan dirasa memberi pengaruh paling signifikan terhadap *sense* masyarakat terhadap Sanur. Kendati masih merasa nyaman, namun masyarakat mengakui mereka merindukan Sanur yang dulu saat pembangunan belum massif seperti saat ini. Masyarakat Sanur juga menilai perubahan aktivitas sosial dan budaya dirasa tidak terlalu signifikan karena mereka mengakui masih melakukan aktivitas sosial dan budaya tersebut hingga saat ini, kendati dengan beberapa penyesuaian. Kedua, berdasarkan komentar pada situs Trip Advisor, sebagian besar wisatawan masih memiliki *sense* positif terhadap Sanur. Dimana 77,52% dari total komentar terkait *sense of place* menapat nilai positif dari wisatawan. Wisatawan juga menyoroti pesatnya pembangunan yang terjadi di Sanur. Hal ini juga dirasa menimbulkan kesan Sanur yang padat. Beberapa wisatawan *repeater* juga merasakan Sanur tidak lagi seperti yang Sanur yang mereka temui saat kunjungan sebelumnya. Ketiga, Sanur saat ini telah memasuki fase konsolidasi berdasarkan *tourism area life cycle*. Jika hal ini tidak diperhatikan dengan baik maka dalam kurun waktu tertentu Sanur akan masuk pada fase stagnasi yang dapat mengancam keberlanjutan pariwisata di Sanur. Berdasarkan pada hal tersebut, maka *rejuvenation* dengan perencanaan yang tepat sesuai dengan konsep pariwisata berkelanjutan perlu dilakukan sebelum Sanur mengalami stagnasi atau bahkan *decline*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, M. (2018, September). gastrodiplomasi sebagai strategi pengembangan pariwisata kuliner Indonesia dalam mendukung program ASTP. In Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2018 (Vol. 1, No. 1).
- Anonim. 2016. Bali–TheEbook. Tersedia pada: https://www.study-in-bali.com/images/e/e6/Bali-The_eBook.pdf, diakses tanggal 21 Desember 2019.
- Badan Pusat Statistik Kota Denpasar. 2019. Kecamatan Denpasar Selatan Dalam Angka 2019. Tersedia pada: <https://denpasarkota.bps.go.id/publication/2019/09/26/d335f5fa1e43c8df6380d602/kecamatan-denpasar-selatan-dalam-angka-2019.html>, diakses tanggal 6 Desember 2020.
- Gofur, A. (2019). Pengaruh kualitas pelayanan dan harga terhadap kepuasan pelanggan. Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT, 4(1), 37-

44.

- Hashemnezhad, Hashem, Ali Akbar Heidari, dan Parisa Mohammad Hoseini. 2013. *Sense of place and Place Attachment (A Comparative Study)*. International Journal of Architecture and Urban Development. Vol. 3, No. 1. Hlm. 5 – 12.
- Jarratt, David, et al. 2018. Developing A *Sense of place* Toolkit: Identifying Destination Uniqueness. Tourism and Hospitality Research Journal. Tersedia pada: <http://dx.doi.org/10.1177/1467358418768678>, diakses tanggal 24 Juni 2019.
- Kolodziejcki, Ann Louise. 2014. Connecting People and Place: *Sense of place* and Local Action. Disertasi. England: University of Manchester.
- Nusantini. Ni Luh Ayu. 2016. Atribut Destinasi yang Mempengaruhi Loyalitas Wisatawan Berkunjung ke Kawasan Sanur. Jurnal Master Pariwisata (JUMPA). Vol. 2, No. 2. Hlm. 39-57.
- Saputra, F. (2017). Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal Terhadap Perilaku Anak. AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam, 225-245.
- Sombu, A. S., & Carrisa, L. (2015). Pelestarian kearifan lokal dalam arsitektur: pada Resort Royal Pita Maha di Ubud-Bali.
- Qazimi, Shukran. 2014. *Sense of place* and Place Identity. European Journal of Social Sciences Education and Research. Vol 1, No. 1. Hlm. 306 – 310.
- Trip Advisor. 2022. Sanur Beach. Tersedia pada: https://www.tripadvisor.com/Attraction_Review-g297700-d1721869-Reviews-Sanur_Beach-Sanur_Denpasar_Bali.html, diakses pada bulan November 2022.
- Tunjungsari, Komang Ratih. 2018. Karakteristik dan Persepsi Wisatawan Mancanegara di Kawasan Sanur dan Canggu, Bali. Jurnal Pariwisata Terapan. Vol 2, No. 2. Hlm. 108- 121.
- Undang – Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.
- UNWTO. 2011. Sustainable Development of Tourism. Tersedia pada: <https://www.unwto.org/sustainable-development>, diakses tanggal 24 Juni 2019.
- Wahyuningsih, R., & Pradana, G. W. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Desa Hendrosari Melalui Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu. Publika, 323-334.